

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu komoditi peternakan yang memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap gizi masyarakat adalah ternak kambing. Ternak kambing termasuk ke dalam ternak kecil yang memberikan manfaat untuk memenuhi kebutuhan konsumsi daging, juga merupakan ternak penghasil kulit, susu, dan feses.

Permintaan daging di Indonesia maupun di dunia mengalami peningkatan pesat selama 10 tahun terakhir ini. Indonesia mengkonsumsi daging kambing sebagai sumber protein hewani yang utama setelah sapi dan ayam. Pasokan kambing relatif terbatas karena usaha peternakan kambing di Indonesia masih skala rumah tangga dengan skala pemilikan 4-6 ekor.

Kambing kacang (lokal) sebagai penghasil daging memiliki potensi dan peluang untuk dikembangkan. Kambing sebagai penghasil daging, digunakan sebagai alternatif penyediaan daging untuk memenuhi gizi masyarakat, terutama pada hari raya qurban, aqiqah, pesta perkawinan dan kebutuhan warung nasi/restoran, baik sebagai olahan tradisional maupun semi modern.

Ternak kambing di Provinsi Gorontalo merupakan jenis ternak yang cukup digemari masyarakat. Skala usahanya masih kecil-kecilan dengan sistem pemeliharaan yang masih secara tradisional. Ternak kambing di Provinsi Gorontalo khususnya Kabupaten Bone Bolango sebagian besar telah berkembang

puluhan generasi dan telah beradaptasi terhadap lingkungan setempat sehingga membentuk karakteristik khas yang hanya dimiliki oleh ternak tersebut.

Kambing lokal memiliki beberapa keunggulan antara lain dapat hidup dengan pakan berkualitas rendah, mampu bertahan pada tekanan iklim setempat, daya tahan tinggi terhadap penyakit dan parasit lokal. Kambing lokal merupakan sumber gen khas untuk digunakan dalam perbaikan mutu genetik melalui persilangan, produktif meskipun dengan biaya rendah, mendukung keragaman pangan pertanian dan budaya, dan efektif dalam mencapai tujuan keamanan pangan lokal. Kambing lokal sebagai sumberdaya genetik (plasma nutfah) dapat dikembangkan untuk perbaikan mutu genetik bangsa kambing secara nasional dengan tetap menjaga kemurnian dan kelestariannya.

Populasi ternak kambing di Kabupaten Bone Bolango pada tahun 2012 6.815 (BPS 2012). Berdasarkan hasil survai jenis kambing yang ditemukan di Bone Bolango sebagian besar merupakan kambing kacang dan sebagian kecil kambing Peranakan Etawah (PE) yang merupakan bantuan dari pemerintah setempat. Kebijakan untuk terus mempertahankan keberadaan ternak kambing lokal sangat diperlukan agar populasinya semakin hari tidak semakin terpinggirkan akibat masuknya populasi kambing dari luar.

Kambing yang terdapat di Kabupaten Bone Bolango secara fenotip memiliki ciri yang sebagian besar dimiliki oleh kambing kacang. Jenis ternak ini di Kabupaten Bone Bolango telah dipelihara masyarakat setempat secara turun-temurun, sehingga tidak saja menghasilkan puluhan generasi namun telah

beradaptasi terhadap lingkungan setempat dan membentuk karakteristik khas yang hanya dimiliki oleh ternak tersebut.

Informasi dan asal usul serta sifat kualitatif ternak kambing yang ada di Kabupaten Bone Bolango diperlukan untuk program seleksi. Informasi tersebut dapat dilakukan melalui kajian eksterior (fenotip) yang melibatkan sifat kualitatif melalui warna bulu, garis muka, bentuk punggung, bentuk telinga, dan tanduk. Untuk mewujudkan hal tersebut perlu dilakukan inventarisasi mengenai karakteristik khususnya sifat kualitatif ternak kambing lokal di Kabupaten Bone Bolango.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah karakteristik sifat kualitatif ternak kambing lokal yang ada di Kabupaten Bone Bolango
2. Bagaimanakah tingkat keragaman sifat kualitatif ternak kambing lokal Bone Bolango.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui karakteristik sifat kualitatif ternak kambing lokal di Kabupaten Bone Bolango
2. Mengidentifikasi tingkat keragaman sifat kualitatif ternak kambing lokal di Kabupaten Bone Bolango

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Diharapkan dapat memberikan informasi perbedaan karakteristik sifat kualitatif ternak kambing lokal Bone Bolango yang dapat dijadikan ciri spesifik kambing lokal dalam melakukan selaksi.
2. Sebagai bahan informasi dan referensi bagi penelitian lainnya yang berhubungan dengan penelitian pengembangan peternakan kambing lokal.